

ATMOSFER AKADEMIK DAN PERFORMANSI INTELEKTUAL DUNIA KAMPUS SEBAGAI EFFORT KEMAJUAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

¹Mohammad Subhan, ²Abd Haris

¹mohsubhan@uim.ac.id, ²Alfarobiy3112@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Atmosfer akademik dan performance intelektual di dunia Pendidikan yang dalam hal ini adalah kampus sebagai pemicu kemajuan dunia Pendidikan menjadi cita-cita para praktisi Pendidikan demi kemajuan peradaban bangsa/ oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab para praktisi kampus yang dalam hal ini adalah para pengelola kampus dan para dosen memiliki performance yang sesuai dengan yang di harapkan, artinya sebagai pendidik dan pengembang ilmu pengetahuan sudah selayaknya mereka memulai dan memenuhi kewajiban tersebut, oleh karena peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami persoalan ini agar nantinya menjadi sedikit kontribusi bagi pengembangan dunia Pendidikan. Metode penelitian dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Pustaka dan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah literatur yang memiliki relasi dengan tema dan kajian penelitian saat ini dan peneliti temukan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa nilai pengembangan atmosfer akademik yang dapat dikembangkan oleh para pengelola kampus, yang diantaranya adalah Nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai kekritisian, nilai ketekunan dan nilai keinginan tahu serta nilai kepedulian. Implikasi dari penelitian ini adalah masyarakat dapat mengetahui bahwa atmosfer akademik dan performance sebagai pendorong kemajuan dunia Pendidikan Islam, sehingga kepedulian terhadap kemajuan Pendidikan Islam dapat ditingkatkan.

Kata kunci: atmosfer akademik, performansi intelektual, Pendidikan Islam

ABSTRACT

The academic atmosphere and intellectual performance in the world of education, which in this case is the campus as a trigger for the advancement of the world of education, is the dream of education practitioners for the advancement of national civilization. Therefore, it is the duty and responsibility of campus practitioners, in this case the campus managers and lecturers have performed as expected, meaning that as educators and science developers it is appropriate for them to start and fulfill these obligations, therefore researchers are interested in researching and exploring this issue so that later it will become a bit of a contribution to the development of the world of education. The research method in this research activity the researchers used library research and which was used as a source of data in this study was literature that had a relationship with the theme and current research studies and the researchers found in the field. The results of the study show that there are several values for the development of an academic atmosphere that can be developed by campus managers, which include the value of responsibility, the value of honesty, the value of criticality, the value of perseverance and the value of knowing and caring. The implication of this research is that people can know that the academic atmosphere and performance are driving the progress of the world of Islamic Education, so that concern for the progress of Islamic Education can be increased.

Keywords: academic atmosphere, intellectual performance, Islamic Education

PENDAHULUAN

Atmosfer akademik didefinisikan sebagai nuansa lingkungan yang berjiwa akademik, yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Pemahaman terhadap pengembangan atmosfer akademik diharapkan akan membentuk karakter mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang berkualitas akademik.¹ Mengemukakan bahwa atmosfer akademik yang ideal bisa digambarkan dengan berbagai aktivitas (kegiatan) di lingkungan kampus yang ditandai oleh interaksi harmonis antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan dosen-dosen yang berlandaskan nilai-nilai akademis. Misalnya: diskusi, seminar, penelitian, pembuatan karya ilmiah, debat, mimbar bebas, dan berbagai kegiatan kompetisi.

Membentuk sebuah model kualitas pelayanan pada perguruan tinggi dalam rangka menciptakan performansi intelektual yang terdiri dari 2 dimensi utama, yaitu: kualitas program dan kualitas hidup.² Kualitas program, terdiri dari: kurikulum, interaksi, kualitas masukan, dan fasilitas akademik. Kualitas hidup, terdiri dari: proses non-akademik, fasilitas pendukung, serta kualitas kampus dan interaksi. Bahwa, dalam membentuk model kualitas pembelajaran kualitas interaksi di

dalam kehidupan kampus memiliki peran penting. Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga pendidikan harus layak dan relevan, serta tanggap terhadap perubahan. Perguruan tinggi harus menunjukkan bagaimana sebuah lembaga yang efektif dapat lebih melayani mahasiswa, sebagai pelanggan utama mereka, dan lebih mengeksplorasi bahwa bagaimana sebuah strategi pembelajaran yang efektif dapat membentuk perguruan tinggi yang berkualitas secara utuh. Pengembangan akademik, pribadi, dan profesional mahasiswa tergantung pada upaya tulus serta komitmen pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada perguruan tinggi harus menganut sistem kebebasan akademik dan dituntut untuk mampu membentuk iklim kampus yang bertika dan bermoral.³ Dibutuhkan seorang pengajar (dosen) yang memiliki karakteristik kepribadian ilmiah agar bisa membentuk mahasiswa sebagai generasi yang berkarakter.

Dosen diharapkan mampu mengarahkan mahasiswa akan sebuah pertarungan ideologis serta menjadi figur untuk memberitahukan caranya bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan bermuara pada performansi intelektual. Namun demikian, pembangunan karakter yang kuat juga harus didampingi dengan sistem pendidikan tinggi

¹ Kurniawan, Fajar, *Manajemen Perawatan Industri: Teknik dan Aplikasi Implementasi Total Productive Maintenance (TPM), Preventive Maintenance dan Reability Centered Maintenance (RCM)*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

² Kassim, M. Jain., dkk, *Determination of total phenol, condensed tannin and flavonoid contents and ntioxidant activity of Uncaria gambir extracts*. *Majalah Farmasi Indonesia*, 2011 22(1), hal:50 – 59.

³https://www.academia.edu/14599149/Model_Pengembangan_Atmosfer_Akademik_Pembentukan_Iklim_Kampus_yang_Beretika_dan_Bermoral

yang kuat pula. Oleh karena itu, pembentukan iklim kampus yang beretika dan bermoral menjadi sangat penting.⁴ Menyebutkan bahwa pendidikan seharusnya mengajarkan bagaimana caranya belajar dan bukan memberikan instruksi tentang suatu pelajaran tertentu. Apa yang harus dipelajari tidaklah benar-benar penting, yang penting adalah bagaimana cara mempelajarinya.

Mengemukakan bahwa sistem pendidikan tidak lagi memperhatikan bagaimana pendidikan dapat berdampak terhadap perilaku seseorang.⁵ Akibatnya, dunia pendidikan gagal untuk menghadirkan generasi bangsa yang berkarakter kuat. Kegagalan tersebut diantaranya karena sistem pendidikan nasional belum mempunyai kurikulum dan model pendidikan karakter yang kuat, baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk yang tersirat pada kurikulum, atau yang terintegrasi pada masing-masing mata kuliah. Proses pembelajaran belum begitu menyentuh aspek sikap dan perilaku konkrit, sehingga kurang bisa mengubah karakter yang masih dalam bentuk sebatas pengetahuan terwujud dalam perilaku konkrit yang baik.

Inti sari dalam kehidupan perguruan tinggi (kampus) terletak pada interaksi antara dosen dan mahasiswa. Secanggih apapun fasilitas pada perguruan tinggi, jika interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak baik, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, maka

pendidikan tinggi akan kehilangan maknanya. Perlu dipahami bahwa pembentukan iklim kampus yang kondusif bagi perkembangan akademik juga bermanfaat bagi peningkatan profesionalisme dosen. Kehadiran dosen dan/atau mahasiswa di bawah standar merupakan contoh interaksi yang tidak baik antara dosen dan mahasiswa dari segi kuantitas. Dosen tidak menyiapkan bahan ajar dan mahasiswa tidak konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan contoh interaksi yang tidak baik antara dosen dan mahasiswa dari segi kualitas. Kepribadian dosen akan sangat berpengaruh dalam rangka pembentukan iklim kampus yang beretika dan bermoral. Diharapkan dalam proses pembelajaran dosen membekali mahasiswa dengan pendidikan karakter yang tidak hanya sebatas pada pembekalan aspek pengetahuan atau menyentuh ranah kognitif semata. Akan tetapi, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (menjadi kebiasaan) dalam perilaku mahasiswa.

Melakukan studi dengan mempertimbangkan pengembangan dan validasi instrumen pengukuran kepribadian berdasarkan evaluasi diri dosen. Sampel diambil dari dosen di institusi pendidikan tinggi di Malaysia. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat lima dimensi dalam kepribadian dosen, yaitu: *extraversion*, keramahan, keterbukaan terhadap pengalaman, stabilitas emosional, dan kesadaran. Kelima dimensi tersebut fokus terhadap karakteristik individu dalam bertindak dan berpikir, serta berpengaruh terhadap

⁴ Kusuma, Hadri, *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2006 8 (1), hal. 1-12.

⁵ Hutabarat, *Pengantar Ocean*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011).

efektivitas pembentukan iklim kampus yang bernuansa akademik.

Disimpulkan bahwa model tersebut valid dan dapat diandalkan untuk sampel dosen perguruan tinggi negeri di Malaysia. Karakteristik kepribadian tersebut disimpulkan berhubungan dengan berbagai kriteria kerja termasuk kinerja, kemahiran pelatihan, kepuasan kerja, dan kerja perilaku. Dosen sebagai individu dengan otoritas yang dimilikinya cenderung akan mengekspresikan kepercayaan, perasaan, ide, dan informasi sesuai dengan keyakinannya sebatas rasionalitas yang dimilikinya. Ekspresi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan iklim (budaya) kampus. Oleh karena itu, bilamana ditemukan gejala budaya yang cenderung merugikan maka yang dapat dilakukan adalah bahwa setiap individu secara kolektif antara lain harus: (1) merujuk pada kapasitas institusi, (2) menetapkan kualitas yang ingin dicapai, dan (3) melihat relevansi agar dapat tetap *survive* dan eksis, yaitu melihat relevansi budaya yang ditunjukkan individu dengan visi perguruan tinggi.⁶

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti saat melakukan penelitian ini adalah peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau penelitian Pustaka,

sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah semua dokumen atau Pustaka yang peneliti temukan di lapangan dan memiliki korelasi dan berhubungan erat dengan tema penelitian yaitu tentang atmosfer akademik dan performansi intelektual dunia kampus sebagai *effort* kemajuan Pendidikan Islam menjadi rujukan utama bagi peneliti.

Adapun Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah analisis data dokumentasi yang kemudian dikombinasikan dengan diskusi dengan para pakar Pendidikan Islam serta data dari hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan selama beberapa waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan Atmosfer Akademik

Nilai tanggungjawab. Dosen sebagai pendidik bukan saja bertanggungjawab atas pemerolehan pengetahuan para mahasiswanya, tetapi juga bertanggungjawab menanamkan karakter di hati dan perilaku para mahasiswa. Dosen harus memiliki nilai tanggungjawab untuk menjadikan dirinya sebagai teladan atau panutan.

Nilai kejujuran. Kejujuran akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang tulus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat atau bertindak sesuai dengan bukti dan kebenaran. Nilai kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian. Menjunjung tinggi nilai kejujuran akan mengantarkan kita pada kehidupan yang seimbang dan harmonis. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak

⁶ Abdul Kadir, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Credit Agencies Go Public di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 2010.

dantanggungjawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Apabila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai kehidupan ini, selanjutnya yang ada hanyalah rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, serta penindasan.

Nilai kekritisan. Berpikir kritis tidak sama halnya dengan mengakumulasi informasi. Seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, serta mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah dengan mencari sumber-sumber informasi yang relevan. Berpikir kritis bersifat netral, obyektif, dan tidak bias. Walaupun berpikir kritis dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk. Manfaat dari sikap kritis adalah dapat membuat seseorang membiasakan diri untuk berpikir secara terbuka, mampu mengkomunikasikan gagasan, pendapat, dan solusi.⁷

Nilai ketekunan. Sebuah pepatah mengatakan, “batu sekeras apapun jika ditetesi air setetes demi setetes secara terus-menerus maka dalam waktu tertentu tetesan air akan mampu melubangi batu tersebut”. Setiap orang berkeinginan untuk sukses. Dalam proses pencapaian kesuksesan tersebut diperlukan ketekunan. Namun demikian, ketekunan bukan

berarti hanya menjalankan rutinitas. Ketekunan harus didampingi dengan visi yang kuat. Bahwa, seseorang haruslah mengetahui dan memahami kemana tujuannya, mau menjadi seperti apa, serta mau memiliki apa.

Nilai keingintahuan. Karakter keingintahuan digambarkan sebagai sosok yang suka pada tantangan, berinovasi dan kreatif. menyatakan bahwa sifat keingintahuan bermakna sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang diketahuinya, dilihatnya, didengarnya, dan dipelajarinya.

Nilai kepedulian. Kepedulian seorang dosen akan terlihat dari sosok yang penuh kasih dan berempati dalam proses pembelajaran. Kepedulian digambarkan sebagai sikap toleran, empati, bersedia bekerjasama, membantu orang lain, keikhlasan, dan kasih sayang.

Keenam karakteristik kepribadian ilmiah tersebut ditanamkan melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kampus, dalam rangka menciptakan iklim yang mendorong perkembangan dan kegiatan akademik yang menjunjung tinggi kebenaran ilmiah sebagai makna dari “beretika” dan “bermoral”. Makna etika dan moral akademik terkait dengan pedoman tentang bagaimana seseorang harus bertindak secara baik dan benar. Pedoman tersebut akan berperan sebagai tolak ukur mengenai baik-buruknya perilaku seseorang.

⁷ Agustina, V. *Analisi pengaruh Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pelanggan, dan Nilai Pelanggan dalam meningkatkan Loyalitas Pelanggan JOGLOSEMAR BUS (Studi Pada Wilayah Semarang Town Office)*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2012.

Pembentukan iklim kampus yang beretika dan bermoral mengandung tiga hal penting, yaitu:

1. Komitmen, mengandung makna senantiasa ingin melaksanakan sesuatu dengan baik dan benar,
2. Kesadaran, mengandung makna senantiasa memahami, menerima, menentukan, serta melaksanakan pilihan-pilihan yang konkrit dengan berdasarkan pada aturan yang berlaku; dan
3. Kompetensi, mengandung makna senantiasa menunjukkan kemampuan dalam melakukan pengambilan keputusan yang mencakup hal apa saja dalam kaitannya dengan penentuan pilihan dari berbagai alternatif yang tersedia.

Atmosfer akademik yang kondusif dipengaruhi terutama oleh interaksi antara dosen dan mahasiswa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Untuk itu, kedua komponen tersebut didorong untuk saling berhubungan secara efisien dengan tetap memperhatikan aspek hubungan antara manusia. Semangat yang ditebarkan adalah penciptakan iklim akademis yang kondusif, yang ditandai dengan sikap terbuka, positif, dan senantiasa mencari solusi yang paling baik untuk setiap masalah yang dihadapi. Interaksi antara dosen yang memiliki karakteristik kepribadian ilmiah dan mahasiswa dalam pembentukan iklim kampus harus dilaksanakan dengan tanpa kesenjangan, sebab batas-batas yang menghalangi dalam proses interaksi dan komunikasi antara dosen dan

mahasiswa akan menjadi faktor berjalan atau tidaknya proses transformasi ilmu pengetahuan. Namun demikian, interaksi tersebut harus tetap memegang teguh nilai-nilai etika dan moral sehingga akan mendukung terbentuknya karakter mahasiswa sebagai makhluk intelektual yang berkualitas akademik, serta mampu menciptakan performansi intelektual ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Fenomena atmosfer akademik dan performansi intelektual di dunia Pendidikan yang dalam hal ini adalah dunia kampus sebagai pemantik kemajuan dunia Pendidikan menjadi tujuan dari para praktisi Pendidikan baik para guru dan dosen, kemudian para pengelola pendidikan mulai dari kepala sekolah atau madrasah hingga masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu demi untuk kemajuan peradaban bangsa dan masyarakat.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab Bersama antara para praktisi kampus atau praktisi pendidikan yang dalam hal ini adalah para pengelola kampus dan para dosen atau guru memiliki performance yang sesuai dengan yang diharapkan, artinya sebagai pendidik dan pengembang ilmu pengetahuan sudah selayaknya mereka memulai dan memenuhi kewajiban tersebut.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami persoalan ini agar nantinya menjadi sedikit kontribusi bagi pengembangan dunia Pendidikan.

Beberapa nilai pengembangan atmosfer akademik yang dapat dikembangkan oleh para pengelola kampus, yang diantaranya adalah Nilai tanggung jawan, nilai kejujuran, nilai kekritisn, nilai ketekunan dan nilai kaingin tahuan serta nilai kepedulian. Implikasi dari penelitian ini adalah masyarakat dapat mengetahui bahwa atmosfer akademik dan performance sebagai pendorong kemajuan dunia Pendidikan Islam, sehingga kepedulian terhadap kemajuan Pendidikan Islam dapat ditingkatkan.

Kusuma, Hadri, *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2006.

https://www.academia.edu/14599149/Model_Pengembangan_Atmosfer_Akademik_Pembentukan_Iklim_Kampus_yang_Beretika_dan_Bermoral

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Credit Agencies Go Public di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 2010.
- Agustina, V. *Analisi pengaruh Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pelanggan, dan Nilai Pelanggan dalam meningkatkan Loyalitas Pelanggan JOGLOSEMAR BUS (Studi Pada Wilayah Semarang Town Office)*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2012.
- Hutabarat, *Pengantar Ocean*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011.
- Kassim, M. Jain., dkk, *Determination of total phenol, condensed tannin and flavonoid contents and ntioxidant activity of Uncaria gambir extracts*. Majalah Farmasi Indonesia, 2011.
- Kurniawan, Fajar, *Manajemen Perawatan Industri: Teknik dan Aplikasi Implementasi Total Productive Maintenance (TPM), Preventive Maintenance dan Reability Centered Maintenance (RCM)*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.